

MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TENTANG MANFAAT KEANEKARAGAMAN HAYATI DAN AKTIVITAS YANG MENGANCAM DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW PADA SISWA SEKOLAH DASAR KELAS V

Arisa Putri Agustina, S.Pd, ✉ Universitas PGRI Madiun

Dr. Nur Syamsiah, S.Pd.SD,, M.Pd, Universitas PGRI Madiun

Sri Pudjiwati, S.Pd, SDN 05 Madiun Lor

arisaputriagustina@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang manfaat keanekaragaman hayati dan aktivitas yang mengancamnya melalui penerapan model pembelajaran jigsaw. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklusnya meliputi tahap pembuatan rencana, penyelenggaraan observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 05 Madiun Lor dengan jumlah 28 siswa. Data hasil belajar siswa dikumpulkan melalui soal evaluasi pada akhir pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa pada pra siklus, dimana tingkat ketuntasan presentase nilai rata-rata hanya sebesar 63%. Pada siklus 1 mengalami kenaikan menjadi 72%, meskipun hasil ini belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 80%. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan pada siklus II, dimana presentase ketuntasan siswa meningkat menjadi 87%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran jigsaw bisa meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPAS dengan materi manfaat keanekaragaman hayati dan aktivitas yang mengancamnya pada siswa kelas V di SDN 05 Madiun lor.

Kata Kunci: Hasil Belajar, IPAS, Model Pembelajaran Jigsaw, Keanekaragaman Hayati



Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang luasnya bervariasi dari sempit hingga lebar, datar, berbukit dan pegunungan tinggi, dengan flora, fauna dan mikroba yang sangat beragam. Selain kaya akan sumber daya alam, Indonesia juga dijuluki memiliki banyak keanekaragaman hayati. Keanekaragaman hayati merupakan kesatuan keanekaragaman makhluk hidup ditinjau dari keanekaragaman jenis, keanekaragaman genetik, dan keanekaragaman ekosistem. Definisi lain keanekaragaman hayati adalah tersedianya keanekaragaman sumber daya hayati berupa jenis dan kekayaan plasma nutfah (keanekaragaman genetik dalam jenis), keanekaragaman antarjenis, dan keanekaragaman ekosistem (Sudarsono et al., 2005: 6).

Keanekaragaman hayati mengacu pada seluruh makhluk hidup di muka bumi (tumbuhan, hewan, dan mikroorganisme), termasuk keanekaragaman genetik yang dikandungnya dan keanekaragaman ekosistem yang dibentuknya (DITR2007). Keanekaragaman hayati sendiri terdiri dari tiga tingkatan (Purvis dan Hector 2000), yaitu: (i) keanekaragaman spesies, yaitu keanekaragaman seluruh spesies makhluk hidup yang hidup di bumi, termasuk bakteri, jamur, organisme atau hewan. ii) keragaman genetik, yaitu variasi genetik dalam suatu spesies, baik antar populasi yang terpisah secara geografis maupun antar individu dalam suatu populasi. iii) keanekaragaman/ekosistem, yaitu komunitas biologis yang berbeda dan hubungannya dengan lingkungan fisik (ekosistem) yang bersangkutan. (iv) Keanekaragaman hayati menjadi landasan terciptanya berbagai jasa ekosistem baik berupa barang/produk maupun jasa lingkungan yang sangat dibutuhkan makhluk hidup, khususnya manusia.

Keanekaragaman meliputi flora, fauna dan mikroorganisme Indonesia. Flora pada umumnya adalah semua jenis tumbuhan dan tumbuhan yang ada di permukaan bumi, dan fauna adalah semua jenis hewan yang hidup di permukaan bumi (Eni dan Haryanto, 2009). Flora dan faunanya begitu banyak dan beragam sehingga tak terhitung lagi jumlahnya. Hewan dan tumbuhan yang berbeda ini mempunyai habitat yang berbeda-beda, mulai dari laut maupun darat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), fauna berarti “seluruh dunia binatang, habitat, wilayah atau lapisan geologi pada dunia binatang”. Kamus Fauna berasal dari bahasa latin yang berarti sifat binatang. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), flora adalah “seluruh kehidupan jenis tumbuhan pada suatu habitat, wilayah, atau lapisan geologi tumbuhan alami tertentu”, lebih jelasnya tumbuh-tumbuhan yang ada di muka bumi, yang berbagai macam jenisnya.

Salah satu manfaat tumbuhan adalah sebagai tanaman obat atau sebagai sumber obat bagi makhluk hidup. Batang, daun, akar, kulit kayu dan bunganya dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional yang sangat bermanfaat bagi makhluk hidup di muka bumi ini. Pemanfaatan obat tradisional masih banyak ditemui di Indonesia terutama untuk pengobatan penyakit yang tergolong ringan seperti batuk, nyeri kulit, sakit perut, masuk angin, sesak nafas, dan lain-lain.

Perdasarkan hasil observasi awal pada siswa kelas V di SDN 05 Madiun Lor diperoleh informasi bahwa sebagian besar peserta didik masih belum memahami tentang keanekaragaman hayati khususnya pada pembahasan manfaat keanekaragaman hayati dan aktivitas yang mengancam baik di daratan maupun lautan. Hal tersebut disebabkan oleh siswa kebanyakan hanya diberikan materi tentang keanekaragaman hayati mengenai flora dan fauna yang ada di Indonesia tetapi tidak dibahas tentang manfaat yang bisa kita peroleh dari keanekaragaman hayati maupun aktivitas manusia yang bisa mengancam ekosistem flora dan fauna.

Selain hasil observasi tersebut diperoleh hasil lainnya yaitu penggunaan model pembelajaran yang hanya menggunakan beberapa model saja dalam kurun waktu yang lama. Sehingga peneliti ingin mencoba melakukan pembelajaran dengan menggunakan teknik jigsaw yang sebelumnya belum pernah dilakukan di kelas tersebut. Menurut Lie (2008), model pembelajaran jigsaw adalah sistem pembelajaran kooperatif yang memungkinkan siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Dari permasalahan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Meningkatkan pemahaman siswa terhadap manfaat keanekaragaman hayati dan aktivitas yang mengancam dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw pada siswa sekolah dasar kelas V”.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) karena bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran di kelas dan sumber data penelitian ini adalah siswa Kelas V SDN 05 Madiun Lor, Kecamatan Manguharjo Kota Madiun pada satu semester genap di tahun ajaran 2023/2024. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi akademik siswa dalam pembelajaran IPAS. Dalam penelitian ini model Kemmis dan McTaggart digunakan sebagai dasar untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Model ini terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi (Pahleviannur, 2022). Penelitian dilakukan dalam dua periode, dimana setiap periode penelitian mengikuti empat tahap penelitian.

Strategi pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, dokumentasi dan tes. Metode pengujian menggunakan soal penilaian berupa soal pilihan ganda dengan jumlah 10 soal yang disajikan pada akhir pembelajaran. Tolak ukur ketuntasan hasil belajar siswa ditentukan berdasarkan nilai KKM mata pelajaran IPAS untuk kelas V, yaitu 75. Sementara itu, penelitian dianggap berhasil jika tingkat ketuntasan nilai secara klasikal diatas 80%. Dokumentasi dipakai guna menyempurnakan data yang telah didapatkan dari tes serta observasi, berbentuk evaluasi hasil belajar siswa, serta foto kegiatan siswa selama aktivitas pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan analisis data untuk mengukur hasil belajar siswa pada ranah kognitif. Data hasil belajar siswa diperoleh melalui instrument dengan rumus yang dikemukakan Elyana, dkk (2022) sebagai berikut:

$$\text{Hasil belajar } (X) = \frac{\sum x}{\sum n} \times 100$$

Sedangkan untuk menghitung presentase ketuntasan belajar siswa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Presentase ketuntasan belajar} = \frac{\sum x}{\sum n} \times 100$$

Keterangan:

X = Hasil belajar

$\sum x$ = Jumlah data

$\sum n$ = Banyaknya

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus pembelajaran dengan siswa kelas V yang berjumlah 28 orang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa pada setiap siklusnya sebagai berikut:

1. Pra Siklus

Pada tahap pra siklus ini peneliti mendapatkan hasil belajar dari 28 siswa hanya mendapatkan nilai rata-rata 63% dengan nilai terendah adalah 30 dan nilai tertinggi adalah 80. Dalam hal ini terdapat terjadi dengan beberapa penyebab yaitu kurang aktifnya peserta didik dalam pembelajaran dan kurangnya variasi dalam pembelajaran. Berdasarkan permasalahan yang disajikan diatas, maka diperlukan perubahan proses pembelajaran yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Dalam hal ini peneliti akan melakukan perbaikan pada siklus I dengan menerapkan model pembelajaran jigsaw yang diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami materi manfaat keanekaragaman hayati dan aktivitas yang mengancamnya.

2. Siklus 1

Pada siklus 1 peneliti mulai menerapkan model pembelajaran jigsaw dimana dalam pembelajaran peserta didik di tuntut untuk aktif semua dalam kegiatan, hal ini karena harus adanya kekompakan antar team sehingga tidak ada materi yang tertinggal. Dalam model

pembelajaran jigsaw ini guru berperan sebagai pengamat jalannya kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilakukan ketika guru memberikan sebuah catatan materi pada setiap masing-masing kelompok dengan isi materi yang berbeda tiap kelompoknya, pada kelas V ini guru membagi menjadi 4 kelompok dengan masing-masing 7 anggota.

Guru membimbing peserta didik untuk mengatur pembagian tugas pada masing-masing kelompok. Disini setiap kelompok terdapat 1 anggota yang akan menjadi ketua yang menetap di posko dengan tugas memberikan materi kepada kelompok lain yang ditugaskan ke kelompok tersebut, begitupun dengan anggota kelompoknya yaitu dibagi masing-masing 2 anggota untuk berpencar ke kelompok lain. Untuk anggota yang berpencar ke kelompok lain ditugaskan untuk mencatat materi yang disampaikan oleh ketua posko dengan mencatat hal-hal yang sekiranya penting. Ketika materi sudah diselesaikan masing-masing anggota kelompok kembali ke posko kelompok masing-masing untuk memberikan atau menyampaikan ke teman anggota kelompoknya materi apa saja yang sudah di dapat dari kelompok lain.

Selanjutnya yaitu guru meminta setiap kelompok untuk maju kedepan mempresentasikan hasil diskusinya. Dalam kegiatan ini pada siklus 1 peneliti mendapatkan bahwa keaktifan dalam proses pembelajaran siswa lebih meningkat jika dibandingkan dengan ketika peneliti melakukan pra siklus. Namun masih perlu perbaikan hal ini dikarenakan peneliti melihat bahwa peserta didik masih sedikit kebingungan dengan model pembelajaran yang digunakan sehingga mengakibatkan baik peserta didik ataupun peneliti belum merasa puas dengan hasil yang didapatkan. Selain itu dari hasil siklus 1 didapatkan nilai rata-rata kelas yaitu 72% dengan nilai terendah adalah 40 dan nilai tertinggi adalah 90, sehingga masih dikategorikan masih terdapat peserta didik yang belum memenuhi nilai diatas KKM.

3. Siklus 2

Pada siklus 2 masih dengan menggunakan model pembelajaran dan sintaks yang sama terjadi peningkatan yang signifikan dengan presentase nilai rata-rata pada siklus 1 sebesar 72% menjadi 87%. Peningkatan hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa dengan menerapkan variasi model pembelajaran yang berbeda peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pelajaran, selain itu juga menurunkan rasa bosan dan jenuh yang dirasakan peserta didik ketika hanya menggunakan model pembelajaran yang tidak berubah. Peserta didik bekerjasama dengan teman sekelompoknya dan mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga berdampak pada hasil belajar yang meningkat.

dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang berbeda dapat meningkatkan pemahaman belajar peserta didik dalam memahami materi ajar, selain itu dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi juga menciptakan keaktifan dalam proses pembelajaran hal ini dikarenakan peserta didik tidak merasa bosan atau jenuh dengan model pembelajaran yang sama dengan waktu yang relatif lama. Dibuktikan dengan tabel hasil belajar siswa sebagai berikut:

TABEL 1. Tabel 1 Hasil Belajar Ranah Kognitif Siswa

No	Keterangan	Pra siklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Nilai terendah	30	40	60
2	Nilai tertinggi	80	90	100
3	Presentase nilai rata-rata kelas	63%	72%	87%

PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan meningkatkan pemahaman siswa tentang manfaat keanekaragaman hayati dan aktivitas yang mengancamnya. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, yang sebelumnya dilakukan observasi pada prasiklus dengan presentase nilai rata-rata hanya 63%. Dengan hasil belajar tersebut peneliti melakukan perbaikan pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang interkatif pada siklus I. Dalam siklus I dikategorikan belum tuntas karena presentase nilai rata-rata belum mencapai 80% yaitu hanya 72%. Terdapat beberapa kendala selama pelaksanaan siklus I, antara lain siswa masih bingung dengan alur pembelajaran model jigsaw yang sedang digunakan sehingga siswa tidak fokus selama proses pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran dengan melibatkan peserta didik secara aktif dapat meningkatkan pemahaman dan siswa akan lebih mudah mengingat apa yang dipelajari. Dibandingkan dengan metode ceramah, siswa cenderung lebih tertarik jika mereka dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran interkatif, seperti melalui permainan. Hal ini sesuai dengan pendapat Fauhah (2021) bahwa proses pembelajaran lebih menarik apabila adanya permainan dalam kegiatan pembelajaran. Karena hal ini akan mempengaruhi keaktifan belajar dan hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Pada siklus II dikategorikan tuntas karena presentase nilai rata-rata sudah melebihi 80% yaitu dengan presentase 87%. Hasil tersebut mengalami banyak peningkatan jika dibandingkan dengan pra siklus dan siklus 1. Adapun kendala pada siklus II tidak sebanyak pada siklus I karena sudah mulai memahami alur dari model pembelajaran jigsaw tersebut, hanya saja masih ada beberapa siswa yang masih tidak terlihat belum aktif dalam pembelajaran. Strategi dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru berpengaruh terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti minat belajar siswa, media pembelajaran yang menarik dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dan bimbingan yang diberikan oleh guru selama pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa menerapkan model pembelajaran yang berbeda, siswa lebih mudah memahami materi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sesuai dengan pernyataan Febryananda (2019) bahwa hasil belajar adalah penguasaan yang sudah didapat seseorang atau siswa selepas siswa menyerap pengalaman belajar.

SIMPULAN

Penelitian yang bertajuk “meningkatkan pemahaman siswa tentang manfaat keanekaragaman hayati dan aktivitas yang mengancam dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw pada kelas V sekolah dasar” menyimpulkan yakni ada peningkatan hasil belajar IPAS pada materi manfaat keanekaragaman hayati dan aktivitas yang mengancamnya. Hal ini didukung dengan nilai rata-rata pada siklus I yakni dengan persentase ketuntasan nilai rata-rata yakni 72%. Pada siklus II menghasilkan persentase penyelesaian sebesar 87%.

Berdasarkan uraian yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan IPAS dan hasil belajar terkait materi manfaat keanekaragaman hayati dan aktivitas yang mengancam telah ditingkatkan pada siswa kelas V SDN 05 Madiun Lor melalui penerapan model pembelajaran jigsaw.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, R., & Yuanta, F. (2019). Pengaruh Media Pop-Up Book Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Cendekiawan*, 5, 1–8.
- Fitriani, A., Sudirman, S., & Khair, B. N. (2022). Pengaruh Penerapan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Melalui Pendekatan Discovery Learning Berbasis Cerita Bergambar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV di SDN 32 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2b), 585–592. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.534>
- Khasanah, I. M., Nuroso, H., & Pramasdyahsari, A. S. (2023). Efektivitas Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Sekolah Dasar Effectiveness of the Culturally Responsive Teaching (CRT) Approach to Improve Learning Outcomes for Class II Elementary School St. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 1121–1127.
- Rizkiyah, farikha laili, & Mulyani. (2019). Penggunaan Media Pop Up Book Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas Iv Sdn Kajeksan Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 2581–2590. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/39/article/view/27292>